

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan mental maternal merupakan suatu keadaan yang rentan terjadi pada ibu hamil maupun ibu pasca melahirkan. Perubahan fisik dan ketidakseimbangan hormone dapat merupakan salah satu factor yang menyebabkan emosi ibu hamil tidak bisa stabil. Menurut (WHO, 2018) data terkini menunjukkan 10% ibu hamil dan 13% ibu yang baru melahirkan di dunia mengalami gangguan mental, terutama depresi. Kebanyakan masyarakat menganggap kesehatan mental tidak bisa terjadi pada ibu hamil dan ibu pascapartum. Hal ini menandakan bahwa minimnya pengetahuan tentang kesehatan mental maternal. Terganggunya kesehatan mental dapat menyebabkan munculnya rasa khawatir dan cemas pada ibu pasca melahirkan. Sedangkan kesehatan mental maternal jika tidak segera diatasi dengan adekuat bisa menyebabkan gangguan psikologis yang lebih serius.

Gangguan kesehatan mental maternal dapat terjadi sejak hamil hingga postpartum. Menurut (Nurul Husnul Lail, 2019) masalah kesehatan mental yang ada pada ibu hamil yaitu depresi, panic disorder, gangguan bipolar, obsessive – compulsive disorder (OCD) dan skizofrenia . Gangguan yang paling umum terjadi pada ibu hamil yaitu depresi, hal ini dapat terjadi bersamaan dengan gangguan kesehatan mental lain seperti kecemasan. Sedangkan pada ibu postpartum kesehatan mental juga terbagi menjadi beberapa jenis yaitu postpartum blues, depresi postpartum dan psikosis postpartum (Wulandari et al., 2020). Postpartum blues adalah gangguan kesehatan mental yang bersifat ringan, jika dibiarkan dan tidak ditangani dengan tepat akan menjadi depresi postpartum, jika tetap dibiarkan akan meningkat menjadi psikosis postpartum. Hal ini membuktikan depresi dapat terjadi pada ibu hamil maupun ibu postpartum, maka dari itu depresi pada ibu hamil maupun depresi ibu postpartum harus lebih diperhatikan lagi.

Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum terjadi di dunia, sehingga WHO menjadikan depresi sebagai tema untuk peringatan kesehatan sedunia (Kemenkes RI, 2017). (WHO, 2017) telah menyatakan bahwa

ada 322 juta orang di dunia yang mengalami depresi, dan diperkirakan meningkat pada tahun 2005 – 2015 mencapai 18,4%. Di negara maju angka kejadian depresi postpartum lebih rendah dibandingkan dengan negara berkembang, di negara maju seperti Amerika depresi postpartum mencapai 10 – 20% sedangkan di negara berkembang mencapai lebih dari 20% (Maimunah & Masita, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan di Nuuk, Greenland angka depresi postpartum mencapai 8,6% (95% CI: 4,512,8) (Motzfeldt et al., 2013) . Depresi postpartum adalah masalah kesehatan mental pada ibu hamil yang lebih parah dari pada postpartum blues (Wulandari et al., 2020). Depresi ini juga dapat membahayakan keadaan ibu dan anak. Oleh karena itu, kita sebagai tenaga medis harus lebih memperhatikan lagi tentang masalah depresi potpartum.

Depresi dapat terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Di negara berkembang ibu yang mengalami gangguan mental ini lebih tinggi mencapai 15,6% pada masa kehamilan dan 19,8% pasca melahirkan. Pengetahuan tentang kesehatan mental maternal di Indonesia masih sangat kurang dipahami. Kebanyakan ibu hamil menganggap depresi tidak dapat taerjadi pada ibu hamil. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan di kota Surakarta yaitu sekitar 13% pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan mental ibu hamil masih baik, lebih dari tiga perempat dari ibu hamil memiliki pengetahuan dalam kategori sedang 77%, kurang dari tiga perempat ibu hamil menjawab depresi tidak bisa terjadi pada saat hamil 65% (Kusumawati & Zulaekah, 2020). Dari hasil penelitian di atas membuktikan bahwa masih banyak yang belum mengetahui dan memahami tentang msalah kesehatan mental pada ibu hamil dan ibu postpartum. Maka dari itu penting bagi kita sebagai tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi tentang pentingnya Kesehatan mental pada ibu hamil.

Pada bulan Desember tahun 2019, seluruh dunia digemparkan dengan sebuah virus baru yang ditemukan berasal dari Wuhan, Tiongkok yaitu corona virus dengan tipe baru yaitu SARS-CoV-2, virus ini disebut Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Pandemic covid-19 saat ini merupakan fenomena yang sedang populer di seluruh dunia dan di Indonesia. Karena wabah ini banyak masyarakat di dunia dan di Indonesia yang merasakan kecemasan bahkan sampai mengalami depresi karena pandemic ini. Bahkan Ibu hamil dan ibu postpartum juga mengalami peningkatan

kecemasan dan depresi karena wabah covid ini. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Corbett et al. (2020) didapatkan data kecemasan pada ibu hamil dan ibu postpartum mengalami peningkatan menjadi 50,7%, 666,7% ibu hamil mencemaskan kehamilannya dan 35% ibu postpartum memikirkan bagaimana cara menjaga dan merawat anaknya agar tidak terkena covid.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baturaden didapatkan hasil 87% ibu postpartum mengalami kecemasan pada kategori ringan – sedang, hal ini menandakan mayoritas ibu postpartum mengalami kecemasan pada masa pandemic covid-19 ini (Yuliani & Aini, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan score Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) pada ibu postpartum menunjukkan angka kecemasan dan depresi lebih tinggi pada kelompok ibu postpartum saat pandemic covid ini dibandingkan tahun sebelumnya (Zanardo et al., 2020). Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pandemic covid – 19 ini menyebabkan angka kecemasan dan depresi pada ibu postpartum meningkat, sehingga masalah ini harus segera ditangani lebih serius untuk mengurangi dampak pada ibu dan anak.

Depresi postpartum adalah perubahan suasana hati yang muncul setelah ibu melahirkan (Sari, 2020). Kejadian Depresi postpartum ini merupakan masalah kesehatan mental yang lebih parah dari postpartum blues (Wulandari et al., 2020). Depresi postpartum merupakan gangguan kesehatan mental yang paling sering dialami oleh ibu pasca melahirkan. Angka kejadian depresi postpartum secara global sebesar 0,5% hingga 60,8% (WHO, 2017). Angka kejadian depresi postpartum di Indonesia antara 50% - 70% setelah ibu melahirkan (Sari, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Sanglah, Denpasar ibu yang mengalami depresi postpartum mencapai angka 20,5% dari 44 responden , 9,1% diantaranya membutuhkan pengawasan yang lebih (Ariguna Dira & Wahyuni, 2016). Sedangkan hasil dari penelitian Setiawati et al. (2019) di Kabupaten Bogor didapatkan bahwa ibu yang mengalami depresi postpartum ini mencapai 59,2% dari 311 responden. Hal ini membuktikan angka kejadian depresi postpartum masih cukup tinggi, maka tenaga kesehatan harus mengupayakan pecegahan depresi postpartum pada ibu postpartum.

Tanda dan gejala dari depresi postpartum biasanya berbeda – beda pada setiap ibu, tergantung pada kondisi ibu masing – masing. Menurut (Wulandari et al., 2020) tanda gejala depresi postpartum yaitu ibu merasa mudah lelah dan putus asa, ibu menjadi lebih mudah panik, tidak tertarik dengan seksual, tidak dapat mengontrol pikirannya dan merasa dirinya bersalah pada sesuatu secara berlebihan, gejala ini umumnya terjadi 1 – 2 minggu setelah melahirkan dan bisa berlangsung selama seminggu bahkan bertahun – tahun. Hal tersebut juga didukung dalam penelitian Nasri et al. (2017) yang menyatakan depresi postpartum biasanya ditandai dengan berubahnya suasana hati, tidak ingin melakukan kegiatan, berat badan ibu bisa meningkat atau menurun, merasa dirinya tidak berguna, tidak dapat berkonsentrasi bahkan bisa memiliki niat untuk bunuh diri. Tanda dan gejala tersebut jika dibiarkan dapat membahayakan untuk ibu dan anaknya.

Faktor yang mempengaruhi depresi postpartum sampai saat ini masih banyak dikaji oleh peneliti. Banyak faktor risiko yang dikaji untuk dihubungkan dengan depresi postpartum ini. (Fitelson et al., 2011) mengatakan terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi depresi postpartum, diantaranya adalah faktor biologis, faktor demografi dan faktor psikososial. Penelitian yang dilakukan Nasri *et al.* (2017) di kabupaten Lombok Timur didapatkan hasil faktor – faktor yang mempengaruhi depresi secara signifikan yaitu umur, pekerjaan, paritas, penghasilan dan dukungan sosial sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi depresi postpartum adalah pendidikan dan pengetahuan tentang depresi postpartum. Sebuah penelitian yang dilakukan di kabupaten Bogor membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara usia, pekerjaan, pendapatan, dukungan social suami dengan kejadian depresi pada ibu postpartum (Setiawati et al., 2019). Cara yang bisa digunakan untuk mengatasi faktor – faktor dari depresi postpartum yaitu dengan memberikan dukungan kepada ibu, hal tersebut bisa membuat ibu merasa lebih nyaman dan membuat ibu menjadi lebih percaya diri pada saat persalinan sampai dengan pascapartum.

Faktor dukungan sosial merupakan penyebab utama terjadinya depresi pada ibu postpartum. Dukungan sosial pada ibu yang mengalami depresi postpartum bisa diberikan oleh suami, keluarga dan orang – orang terdekatnya. Suami merupakan support system paling utama dalam memberikan dukungan untuk

istrinya. (Tang et al., 2016) dalam penelitiannya mengatakan dukungan sosial dapat berupa dukungan instrumental contohnya adalah merawat bayi dan memasak, dukungan emosional yang diinginkan oleh ibu adalah dukungan dari suami dari proses persalinan dan sesudahnya, dukungan informasional ini biasanya didapatkan ibu dari dokter atau internet untuk mencari informasi, dan dukungan penilaian sikap yang berisi penerimaan dan jaminan untuk ibu. Dukungan sosial khususnya suami pada ibu pasca melahirkan dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan diri, sehingga dapat berpengaruh pada kesehatan ibu, bayi dan hubungan pernikahan dengan suaminya (Johansson et al., 2020). Maka dari itu, penelitian tentang dukungan sosial terhadap depresi postpartum perlu dilakukan penelitian untuk mengatasi depresi pada ibu postpartum.

Kurangnya dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan ibu mengalami masalah mental maternal depresi postpartum. (Nasri et al., 2017) menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai peran besar terhadap depresi postpartum. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wisnusakti & Hidayat (2018) ibu mendapat dukungan rendah dan mengalami depresi postpartum sebesar 42,9%, sedangkan sebesar 21,7% ibu yang mendapat dukungan tinggi dan mengalami depresi postpartum, nilai p value sebesar 0,008, maka dapat disimpulkan bahwa pada alpha 5% ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial saat hamil dengan kondisi psikososial ibu postpartum. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Nurfatimah & Entoh, 2018) hasil penelitian menunjukkan sebanyak 5 responden (35,7%) dan hanya 4 responden (9,5%) yang mendapatkan dukungan sosial dari suami dan dari keluarga. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai $p = 0,035$ dengan nilai OR 5,278, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan dukungan sosial terhadap kejadian depresi pascasalin.

Terlepas dari faktor yang mempengaruhi kejadian depresi terhadap postpartum, dampak dan akibat dari depresi postpartum ini bisa terjadi pada ibu dan anak. Kejadian depresi pada ibu postpartum berbahaya bahkan bisa melukai anaknya sendiri. Dampak pada anak yaitu anak dapat mengalami keterlambatan dalam segini kognitif, psikologi, neurologi dan motoriknya, anak juga akan menjadi lebih sering rewel dan menangis karena mendapatkan perhatian dari ibu (The

American College of Obstetricians and Gynecologists & American Academy of Pediatrics, 2017). Dampak yang paling bahaya adalah munculnya pemikiran dari ibu untuk melukai diri sendiri dan bayi bahkan memiliki pemikiran untuk bunuh diri bahkan membunuh bayinya sendiri (Ambarwati et al., 2018). Untuk mengurangi dampak tersebut kita harus mengurangi kejadian depresi postpartum dengan cara memberikan diagnosis sedini mungkin pada ibu dan melakukan intervensi kepada ibu agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Kebijakan pemerintah tentang masalah kesehatan mental maternal pada ibu postpartum di Indonesia masih kurang diperhatikan. Dalam UU No. 61 Tahun 2014 Pasal 17 ayat (1) Pelayanan kesehatan sesudah proses melahirkan mencakup pelayanan nifas, ayat (2) Pelayanan nifas yang dimaksud adalah memberikan berupa promosi kesehatan, deteksi dini tentang gangguan kesehatan fisik dan mental pada ibu setelah melahirkan, serta pencegahan dan penanganannya oleh tenaga kesehatan sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya (PERPRES, 2014). Dalam UU No. 97 Tahun 2014 ayat (4) Kegiatan pelayanan kesehatan ibu yang dimaksud adalah tekanan darah, pemeriksaan tinggi fundus uteri, pendarahan, pemeriksaan payudara, anjuran pemberian ASI Eksklusif, pemberian vitamin, pelayanan kontrasepsi pasca persalinan, konseling, penanganan risiko tinggi dan komplikasi pada nifas (PERMENKES, 2014). Pemerintah lebih fokus kepada pelayanan kesehatan secara fisik pada ibu, tetapi untuk pelayan kesehatan psikis masih belum optimal. Sedangkan masalah kesehatan psikis pada ibu postpartum ini sangat berbahaya jika tidak segera ditangani. Di pelayanan kesehatan seperti puskesmas masih sangat sedikit poli khusus untuk menangani masalah kesehatan mental pada ibu hamil. Kesehatan mental termasuk dalam komplikasi pada masa nifas, tetapi sejauh ini belum ada lagi kebijakan pemerintah dalam upaya mencegah masalah kesehatan mental pada ibu pasca melahirkan seperti melakukan skrining pada ibu pasca melahirkan untuk mendeteksi terjadinya depresi postpartum.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan tentang pentingnya masalah depresi postpartum pada ibu pasca melahirkan. Program yang ada di Puskesmas kecamatan pasar rebo untuk ibu postpartum yaitu menjadwalkan kunjungan ibu nifas selama 42 hari yang dibagi menjadi K1, K2 dan K3. Namun di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo belum ada

program khusus untuk menangani Kesehatan mental maternal atau Kesehatan psikologis ibu pasca melahirkan. Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan didapatkan pernyataan dari salah satu petugas Kesehatan yang ada di puskesmas tersebut, bahwa ada ibu postpartum yang mengalami gangguan Kesehatan mental maternal. Pada masa pandemic Covid – 19 ini jumlah ibu postpartum yang melakukan kontrol berkurang karena ibu merasakan kecemasan. Maka dari itu diperlukan skrining terhadap depresi postpartum terutama di Indonesia karena besarnya populasi dan tingkat kesuburan. Hasil penelitian yang ditemukan dari beberapa jurnal dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap depresi pada ibu postpartum.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Adakah hubungan dukungan sosial suami dengan depresi pada ibu postpartum saat pandemic covid-19 di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur?”

I.2 Rumusan Masalah

Depresi postpartum adalah perubahan suasana hati yang muncul setelah ibu melahirkan. Kejadian Depresi postpartum ini merupakan masalah kesehatan mental yang lebih parah dari postpartum blues. Jika tidak segera ditangani akan meningkat menjadi psikosis postpartum. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi depresi postpartum adalah faktor dukungan sosial. Hubungan dukungan sosial dengan kejadian depresi postpartum sangat penting diketahui agar dapat mengurangi kejadian depresi pada ibu postpartum dan mencegah dampak dari depresi postpartum. Penelitian terbaru mengenai depresi postpartum di DKI Jakarta masih sedikit, sehingga sulit untuk menemukan data terbaru tentang kejadian depresi postpartum . Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Adakah hubungan dukungan sosial suami dengan depresi pada ibu postpartum saat pandemic covid-19.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial suami dengan depresi pada ibu postpartum saat pandemic covid-19

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu postpartum : usia, Pendidikan, paritas dan jenis persalinan
- b. Mengidentifikasi depresi postpartum pada ibu postpartum
- c. Mengidentifikasi dukungan sosial pada ibu depresi postpartum
- d. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan depresi pada ibu postpartum

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan Pustaka untuk belajar di bidang Keperawatan khususnya dalam hal dukungan social dengan depresi pada ibu postpartum.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperoleh gambaran bahwa penting dibutuhkannya dukungan sosial oleh suami terhadap masalah depresi pada ibu postpartum.
- b. Bagi Pelayanan
Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai evaluasi bagi tempat praktik keperawatan untuk memberikan edukasi dan melakukan skrining pada ibu postpartum agar dapat mengurangi terjadinya depresi pada ibu pasca melahirkan.
- c. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi terkait hubungan dukungan sosial suami terhadap kejadian depresi pada ibu postpartum.